

**PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH*  
KARYA AHMAD TOHARI TINJAUAN : SASTRA FEMINIS DAN  
IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada  
Jurusan Magister Pengkajian Bahasa Sekolah Pascasarjana

**Oleh:**

**DWI SETIYAWAN  
S 200140055**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGKAJIAN BAHASA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2017**

**PERSETUJUAN**

**PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH*  
KARYA AHMAD TOHARI TINJAUAN : SASTRA FEMINIS DAN  
IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Diajukan oleh:

**DWI SETIYAWAN**

**NIM: S 200140055**

Telah disetujui oleh pembimbing

Pada tanggal: 7 Maret 2017

**Pembimbing I,**



**Prof. Dr. Ali Imron Al Ma'ruf, M. Hum**  
NIP. 195708301986031001

**Pembimbing II,**



**Dr. Nafron Hasyim**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH*  
KARYA AHMAD TOHARI TINJAUAN : SASTRA FEMINIS DAN  
IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**Oleh:**

**DWI SETIYAWAN**

**S 200140055**

*Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji*




*Pascasarjana Magister Pengkajian Bahasa*

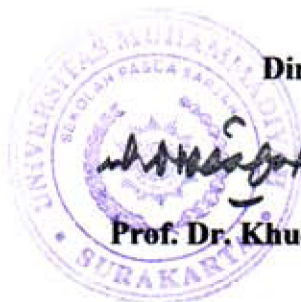
*Universitas Muhammadiyah Surakarta*

*Pada tanggal 23 Maret 2017*

*Dan dinyatakan telah memenuhi syarat*

Susunan Dewan Penguji:

1. Prof Dr. Ali Imron Al Ma'ruf, M. Hum (.....) 
2. Dr. Nafron Hasyim (.....) 
3. Prof Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum. (.....) 



**Direktur**

**Prof. Dr. Khudzalifah Dimyati**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta 7 Maret 2017

Yang membuat pernyataan



DWI SETIYAWAN

S 200140055

**PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH***  
**KARYA AHMAD TOHARI TINJAUAN : SASTRA FEMINIS DAN**  
**IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) struktur novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari 2) wujud kesetaraan gender dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, dan 3) implementasi hasil penelitian novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari pada pembelajaran sastra di SMA. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, ungkapan, dan wacana yang mengandung unsur permasalahan gender dalam novel *Bekisar Merah*. Teknik cuplikan yang digunakan adalah purposive sampling sedangkan pengumpulan datanya menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Uji keabsahan data yang diterapkan yaitu triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik pembacaan model semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 1) Struktur novel *Bekisar Merah* yang didasarkan pada teori fiksi Robert Stanton mengusung tema perjuangan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender dengan laki-laki. Adapun fakta cerita novel terbagi menjadi tiga, yaitu: tokoh dan penokohan, latar, dan alur cerita. 2) Adapun wujud kesetaraan gender yaitu: (a) perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki, (b) kesamaan kewajiban dan hak antara laki-laki dengan perempuan, dan (c) penentang kekerasan terhadap perempuan. 3) Hasil penelitian diimplementasikan pada skenario pembelajaran dengan KD 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, yang dijadwal dalam dua pertemuan. Adapun pertemuan pertama, difokuskan pada penyampaian materi tentang novel, unsur intrinsik novel, aspek-aspek ketidakadilan gender dan tata cara berpendapat dengan santun, baik, dan benar serta pemberian tugas dari guru. Pertemuan kedua dilanjutkan dengan presentasi dan diskusi hasil dari tugas yang telah dikerjakan siswa.

**Kata kunci:** novel *Bekisar Merah*, nilai pendidikan, kesetaraan gender, implementasi pembelajaran sastra di SMA

This study aimed to describe 1) the structure novel *Bekisar Merah* by Ahmad Tohari 2) the nature of gender equality in the work *Bekisar Merah* novel Ahmad Tohari, and 3) the implementation of novel research results *Bekisar Merah* by Ahmad Tohari work in teaching literature in senior high school. The data in this study in the form of words, sentences, phrases, and the discourse that contain elements of gender issues in the novel *Bekisar Merah*. Mechanical footage used is purposive sampling while collecting data using book, correct reading and noted. Test the validity of the data that is applied is triangulation. Data were analyzed using reading techniques semiotic models consisting of heuristic and

hermeneutic reading. The results showed that 1) *Bekisar Merah* novel structure that is based on the theory of fiction Robert Stanton theme of women in the struggle for gender equality with men. The fact the novel is divided into three, namely: character and characterization, setting, and plot. 2) As a form of gender equality, namely: (a) women as equals to men, (b) the rights and obligations similarities between men with women, and (c) against violence against women. 3) The results are implemented in the learning scenarios with KD 7.2 Analysis the element intrinsic or extrinsic of novel (original or translation), which is scheduled in two meetings. The first meeting, focused on the delivery of content on the novel, novel intrinsic elements, aspects of gender inequality and ordinances argue with courtesy, good, and true as well as the provision of duty of teachers. The second meeting was followed by a presentation and discussion of the results of the tasks that have been worked on the student.

**Keywords:** novel *Bekisar Merah*, education values, gender equality, implementation education in senior high School

## 1. PENDAHULUAN

Ilmu sastra merupakan bentuk pengetahuan yang menghadirkan hidup dan kehidupan dalam masyarakat, semua yang dihadirkan dalam peristiwa sastra dapat terjadi dalam kehidupan nyata, dan kehidupan di luar alam nyata. Sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial meskipun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 1990:109).

Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yang menjadi objek dalam penelitian ini, merupakan novel yang berlatar belakang perjuangan seorang perempuan dalam hidupnya dan kebudayaan Jawa dalam masyarakat modern yang menyajikan sebuah gagasan baru tentang rekonstruksi budaya dan sosial yang melahirkan pandangan, sikap, dan gagasan baru mengenai persoalan kemanusiaan. Perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Bekisar Merah*, tampak dalam upaya untuk melawan segenap manifestasi ketidakadilan gender, berupa subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Perjuangan yang dilakukan tokoh Lasi berupa argumen spirit persamaan melalui visi novelnya, penolakan kekerasan seksualitas perempuan, serta argumen kebenaran tentang makna perempuan dan laki-laki. Melalui perlawanan tokoh perempuan dalam novel tersebut, dapat dilihat bahwa persoalan dominasi laki-laki atas perempuan bersumber dari persoalan

gender, bukan seks.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Antara lain penelitian Lina Azizah (2008), Universitas Muhammadiyah Surakarta, melakukan penelitian yang berjudul “Perspektif Jender dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal EL- Saadawi : Tinjauan Sastra Feminis”. Hasil analisis menyimpulkan adanya kesetaraan jender dan ketidakadilan jender terhadap perempuan. Kesetaraan jender meliputi perempuan dan pendidikan yang ditunjukkan melalui tokoh Firdaus dan paman. Ketidakadilan jender meliputi (1) kekerasan terhadap perempuan secara fisik yang dialami oleh tokoh Firdaus, (2) beban kerja yang berat ditanggung boleh tokoh Firdaus, (3) streotype perempuan yang dialami oleh Firdaus, yang tidak diberi kesempatan untuk melanjutkan studi dan diarahkan untuk menikah dengan cara dijodohkan, (4) subordinasi perempuan terjadi pada tokoh Firdaus yang harus menunjukkan kepatuhannya pada suaminya.

Penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Sita Totok (2009), Universitas Muhammadiyah Surakarta, melakukan penelitian yang berjudul “Dimensi Jender Novel *Swastika* karya Maya Wulan : Tinjauan Sastra Feminis”. Penelitian ini menyimpulkan hal-hal berikut. (1) kesetaraan jender, kesetaraan jender yang terkandung dalam novel *Swastika* meliputi masalah pendidikan dan pelecehan seksual yang dialami oleh sahabat Swastika, yaitu Sila Drupadi. (2) ketidakadilan jender, meliputi (a) tindak kekerasan penculikan, tindak kekerasan dalam novel *Swastika* dialami oleh Sila, yang diculik diperkosa (b) tindak kekerasan peneroran, Swastika mendapat telephon dari seseorang untuk menghetikan kegiatan seminar, penelephon tersebut mengancam Swastika (c) tindak kekerasan pemerkosaan, pelecehan seksual dialami oleh Sila (d) subordinasi terhadap perempuan, semua keputusan dirumah dipegang penuh oleh Ayah. Ayah mengatur segalanya termasuk sekolah anak-anaknya termasuk Swastika. (3) perempuan sebagai objek pelecehan seksual, meliputi pelecehan yang dialami Sila dan pelecehan yang dialami Swastika.

Secara garis besar, teori strukturalisme bisa dibuktikan keilmiahannya dengan tiga hal dasar keilmiahan, yaitu: *pertama*, sebagai aktivitas yang bersifat intelektual, teori strukturalisme sastra mengarah pada tujuan yang jelas yakni

kajian tekstual. *Kedua*, sebagai metode ilmiah, teori ini memiliki cara kerja teknis dan rangkaian langkah-langkah yang tertib untuk mencapai simpulan yang valid. *Ketiga*, sebagai pengetahuan, teori strukturalisme sastra dapat dipelajari dan dipahami secara umum dan luas serta dapat dibuktikan kebenaran cara kerjanya secara cermat (Raheliyawati, 2015).

Landasan teori *kedua* berhubungan dengan kritik sastra feminisme yang tidak dapat dilepaskan dalam pembahasan tentang perspektif gender. Feminisme menurut Ratna (2005:226) berasal dari kata *femme*, berarti perempuan. Berikutnya, Sugihastuti (2002:18), menjelaskan feminisme sebagai gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja dan rumah tangga.

Kajian gender sebagai landasan yang *ketiga* dalam penelitian ini. Fakih (2013:7) berpendapat bahwa untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata sex/jenis kelamin. Kata gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, maka seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Uraian lebih lengkap tentang gender disampaikan oleh Nugroho (2008:19-20) yang menjelaskan bahwa gender sendiri dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial tentang relasi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh sistem keberadaan laki-laki dan perempuan. Dalam kenyataannya konstruksi sosial ini dikonstruksikan oleh kekuasaan, baik kekuasaan politik, ekonomi, sosial, kultural, baik fisik karena sebagaimana halnya kenyataan kekuasaan adalah identik dengan kepemimpinan.

Landasan teori *keempat* yakni nilai pendidikan dalam novel. Nilai pendidikan dapat juga ditemukan dalam novel sebagai sebuah karya sastra. Karya sastra yang diciptakan pengarang merupakan sarana penyampaian amanat kepada pembacanya. Semi (1993:20) mengatakan bahwa nilai didik dalam karya sastra diharapkan dapat memberi solusi atas sebagian masalah dalam kehidupan



bermasyarakat. Sastra merupakan alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca pada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan apabila ia menghadapi masalah. Adanya nilai pendidikan tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi siswa khususnya dalam penelitian ini adalah siswa pada tingkat pendidikan SMA.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus terpancang. Peneliti menggunakan teknik penelitian yang bersifat *purposive* dan teknik pengumpulan datanya yakni *content analysis*. Berikutnya triangulasi sumber digunakan peneliti sebagai teknik dalam uji keabsahan data. Teknik analisis data yang diterapkan yaitu metode pembacaan model semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tahap-tahap sebagai berikut: (1) pengumpulan sumber data yang diperlukan, (2) membaca dan memahami sumber data, (3) menganalisis sumber data yang berupa novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, (4) penarikan simpulan, dan (5) menyusun laporan penelitian.

## **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dideskripsikan sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Setelah langkah tersebut, dilanjutkan dengan pembahasan terhadap hasil penelitian yang dilakukan secara deskriptif kualitatif.

### **A. Struktur Novel *Bekisar Merah***

Struktur novel yang dikaji dalam penelitian ini didasarkan pada teori fiksi Robert Stanton yang terdiri atas tiga bagian yaitu: tema (*theme*), fakta (*fact*), dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh dan penokohan, latar/ setting, dan alur cerita. Termasuk dalam sarana cerita yaitu judul, sudut pandang, gaya/ *tone*, simbolisme, dan ironi. Adapun kajian struktur dalam penelitian ini difokuskan pada tema dan fakta cerita.

## 1. Tema

Tema merupakan gagasan cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Secara keseluruhan, tema yang menjadi dasar adalah perjuangan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender dengan laki-laki.

“Ke Jakarta atau ke mana saja, aku ikut.”

Pardi menggaruk kepala. Sapon malah menjauh lalu duduk menyelonjor di pinggir jalan. Ia bimbang.

“Bagaimana, Pon?”

“Terserah Mas Pardi. Bagiku, asal kita tidak dituduh macem-macem.

“Mas Pardi, kata Lasi tiba-tiba, “bumi-langit jadi saksi bahwa aku pergi atas kemauanku sendiri. Ayolah. Atau bila kalian keberatan aku akan turun dan duduk di depan roda. Bagaimana?” (Bekisar Merah, 2013:61).

“Namun dia (Lasi) punya satu kepastian; tak ingin kembali ke Karangsoga, apalagi kembali kepada Darsa. Cukup sudah ketidakramahan orang-orang Karangsoga yang diterimanya sejak bocah. Cukup pula sakit hati akibat *kesontoloyaan* Darsa. Lasi ingin keluar dari tanah kelahirannya meski di sana masih ada orang yang tak perlu ikut dibenci: Emak, Eyang Mus, bahkan Wiryaji, paman Darsa. Dan Lasi merasa sangat beruntung, dalam ketidakpastiannya berada di Jakarta dapat bertemu dengan orang sebaik Bu Lanting, yang memberinya pakaian dan tempat berteduh. (Bekisar Merah, 2013:109-110)

Selama tiga hari itu Lasi hanya melangkah kaki seputar kampung tanpa tujuan tertentu. Selama tiga hari pula Lasi merasakan betapa sikap semua orang Karangsoga jauh berubah. Semua orang ingin memperlihatkan keakraban kepadanya dan wajah mereka cerah ketika diajak bicara. Mata mereka mengatakan, mereka menyesal dan tidak ingin lagi merendahkan Lasi seperti yang terjadi pada masa lalu. (Bekisar Merah, 2013:196)

Kutipan di atas, menggambarkan tokoh Lasi yang selama ini sebagai perempuan sudah mengerti dengan pemahaman bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi mereka. Oleh karena itu, perempuan harus taat pada perkataan laki-laki. Akan tetapi, bila seorang laki-laki melecehkan dan mengkhianatinya, sebagai perempuan yang mempunyai hati, akan berontak. Pada kutipan tampak bahwa Lasi merasa kecewa atas pengkhianatan Darsa, suaminya ia berselingkuh dengan perempuan lain.

Akhirnya, dengan tekad bulat, ia pergi meninggalkan suami, orang tua, desanya dan orang-orang yang selama ini memandangnya sebelah mata dan keluarganya. Dalam kutipan selanjutnya penjelasan kehidupan Lasi yang sekarang sudah berubah karena di kota Lasi serba kecukupan bahkan menjadi istri konglomerat. Perubahan juga terjadi dari orang-orang kampung yang kagum dan lebih menghormatinya.

## 2. Fakta cerita

Fakta cerita novel *Bekisar Merah* terbagi menjadi tiga, yaitu: tokoh dan penokohan, latar, dan alur cerita. Tokoh dalam novel terdiri atas Lasi sebagai tokoh utama, Penokohan dilakukan dengan cara analitik dan dramatik dengan menampilkan ciri-ciri fisiologis, psikologis, dan sosiologis (Lubis, dalam Al Ma'ruf, 2010:83). Dimensi fisiologis adalah hal yang berkaitan dengan fisik seseorang. Misalnya usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, dan ciri-ciri badan yang lain. Dimensi psikologis adalah dimensi yang berkaitan dengan masalah kejiwaan seseorang, misalnya cita-cita, ambisi, kekecewaan, kecakapan, tempramen, dan sebagainya. Berikutnya adalah dimensi sosiologis yang merupakan ciri-ciri kehidupan masyarakat. Misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan, tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, hobi, dan keturunan.

Latar yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* meliputi latar tempat yang terdiri atas: Desa Karangsoga, Jakarta, Surabaya, sekolahan, penginapan. Latar waktu yaitu: pagi, siang, sore dan malam hari. Latar sosialnya adalah adanya kebiasaan hidup, tradisi dan budaya. Selanjutnya amanat yang dapat diambil yaitu keteguhan hati yang tidak mudah menyerah dan ajaran moral untuk bertindak sesuai dengan syariat agama dan semangat meraih cita-cita.

Alur yang digunakan dalam penulisan novel *Bekisar Merah* ini adalah alur campuran yaitu pengungkapan cerita yang dijalin atas peristiwa yang terjadi pada masa kini dan masa lampau. Uraian alur novel *Bekisar Merah* ini terdiri atas lima tahap.

*Pertama* merupakan tahap penyituasian diawali dengan pengenalan Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi

latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain. Tahap penyituasian dalam novel *Bekisar Merah* di gambarkan oleh pengarang adalah sebuah Desa dengan pemandangan yang sangat indah. Hali ini dijelaskan melalui kutipan berikut.

“Pohon-pohon kelapa itu tumbuh di tanah lereng diantara pepohonan yang rapat dan rimbun. Kemiringan lereng membuat pemandangan seberang lembah itu seperti lukisan gaya klasik Bali yang terpapar di dinding langit. Selain pohon kelapa yang memberi kesan lembut, batang sengan yang lurus dan langsing menjadi garis-garis tegak berwarna putih dan kuat. Ada beberapa pohon aren dengan daun mudanya yang mulai mekar; kuning dan segar. (*Bekisar Merah*, 2013:7)

“Hujan benar-benar berhenti, bahkan matahari yang kemerahan muncul dari balik awan hitam. Semangat penyadap sejati membangunkan Darsa. Ia segera bangkit dan keluar dari bilik tidur. Lasi pun mengerti, suaminya terpanggil oleh pekerjaannya, oleh semangat hidupnya. Penderes mana saja akan segera pergi mengangkat *pongkor* pada kesempatan pertama. Sementara Darsa pergi ke sumur untuk mengguyur seluruh tubuhnya, Lasi menyiapkan perkakas suaminya; arit penyadap *pongkor-pongkor* dan pikulannya, serta caping bambu. (*Bekisar Merah*, 2013:11-12)

*Kedua*, merupakan tahap pemunculan konflik yang bermula Tahap *generating*, tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Tahap pemunculan konflik dalam novel *Bekisar Merah*, diawali dari pernikahan yang sudah lama antara Darsa dan Lasi tetapi belum juga diberi momongan.

“Tiga tahun usia perkawinan tanpa anak sering menjadi pertanyaan berat bagi Darsa. Ada teman, meski hanya dalam gurauan, mengatakan Darsa tidak becus sehingga sampai sekian lama Lasi belum juga hamil. Gurauan itu saja sudah sangat menyakitkan hatinya. Apalagi ketika ia menyadari sesuatu yang lebih gawat dan justru lebih mendasar; anak adalah bukti *pengejawantahan* diri yang amat penting sekaligus menjadi buhul perkawinannya dengan Lasi. Sebagai bukti perkawinan, surat nikah boleh disimpan di bawah tikar. Tapi anak? Bila Lasi sedah membopong bayi, Darsa boleh berharap segala celoteh segera hilang. Kukuh sudah kedaulatan atas Lasi. (*Bekisar Merah*, 2013:14)

*Ketiga* yakni tahap peningkatan konflik yang Tahap pemunculan konflik selanjutnya ditandai saat Lasi mendengar berita bahwa Darsa (suaminya) terkena musibah jatuh dari pohon kelapa dan kemudian dirawat oleh Bunek. Suatu waktu Bunek mengajak Darsa untuk datang ke rumahnya untuk proses perawatan, akan tetapi Darsa dikabarkan bermain dengan Sipah, anak bungsu Bunek, yang pemalu mengalami cacat pincang. Kabar berita itu diterima Lasi dari maknya, yaitu Mbok Wiyarji. Hal itu tampak pada kutipan wacana berikut.

“Owalah, Lasi anakku. *Kaniaya temen awakmu!* Sial amat peruntungan mu!

“Apa, Mak? Sebetulnya ada apa, Mak?

“Gusti. Jadi kamu belum tahu? Darsa, suamimu, tengik! Dia bacin! Dia kurang ajar. Sipah sedang menuntutnya agar dikawin. Kamu tidak usah pulang ke rumahmu. Kamu harus minta cerai.” (*Bekisar Merah*, 2013:54)

*Keempat* ialah tahap klimaks yang merupakan puncak terjadinya konflik. Pada tahap ini dikisahkan Lasi Kabur dari Desanya Karangsoga, karena keputusan dan perasaan yang sakit akibat di khianati darsa suaminya. Hal itu tampak pada kutipan wacan berikut.

“Namun dia (lasi) punya satu kepastian; tak ingin kembali ke Karangsoga, apalagi kembali kepada Darsa. Cukup sudah ketidakramahan orang-orang Karangsoga yang diterimanya sejak bocah. Cukup pula sakit hati akibat *kesontoloyaan* Darsa. Lasi ingin keluar dari tanah kelahirannya meski di sana masih ada orang yang tak perlu ikut dibenci: Emak, Eyang Mus, bahkan Wiryaji, paman Darsa. Dan lasi merasa sangat beruntung, dalam ketidak pastiannya berada di Jakarta dapat bertemu dengan orang sebaik Bu Lanting, yang memberinya pakaian dan tempat berteduh. (*Bekisar Merah*, 2013:109-110)

*Kelima* yaitu tahap penyelesaian yang merupakan tahap akhir dari sebuah cerita. Penyelesaian dalam novel ini bersifat tertutup yakni penyelesaian yang ditentukan oleh pengarang. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Jadi sekarang kamu mau apa?” tambah Lasi, sambil tersenyum.

“Secara syariat kita sudah sah menjadi sepasang suami-istri...”

“Begitu, Jat?” potong Lasi

“Ya, betul.”

“Betul?” ulang Lasi. “Jadi kamu bersungguh-sungguh dengan perkawinan kita ini?”

“Aku sangat bersungguh-sungguh. Dan kamu?  
 “Entahlah. Tetapi sebelum dipertemukan Eyang Mus, aku menolak lamaran kamu.”  
 “Ya. Dan sekarang kamu masih juga menolak?”  
 “Entahlah. Tetapi, Jat, betulkah aku sekarang itri kamu?”  
 “Betul.”  
 “Jadi sekarang kamu betul-betul suamiku?”  
 “Ya.”  
 Lasi menangis. Dan terus menangis. Demikian panjang tangis Lasi sehingga Kanjat sempat merasa bingung. Namun kebingungan itu berubah setelah dalam isaknya Lasi berbisik. “Jat, mengapa baru sekarang kita hidup bersama seperti ini?” (*Bekisar Merah*, 2013:312)

Penyelesaian ini diawali Lasi dengan Kanjat yang akhirnya digambarkan dengan suasana gembira dengan kebersamaan dan kemudian mereka menikah.

## **B. Wujud kesetaraan gender pada Novel *Bekisar Merah***

Wujud kesetaraan gender yang ditemukan didasarkan pada simpulan perjuangan tokoh utama dalam melawan berbagai ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Ketidakadilan tersebut yaitu: subordinasi, setereotip, dan kekerasan yang dialami perempuan.

### **1. Perjuangan Melawan Subordinasi terhadap Perempuan**

Subordinasi perempuan menganggap tidak penting kaum perempuan dan dapat merugikan kaum laki-laki. Hal ini mengakibatkan perempuan tidak bisa mengekspresikan dirinya sebagai manusia yang merdeka, untuk beraktivitas dan menggapai masa depan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

Wujud subordinasi perempuan pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari tampak pada kutipan berikut..

“Ya tak pantas seorang perempuan ikut mengantar barang sampai ke gudang,” sambung Bu Koneng ramah. “Tinggallah sebentar bersama saya. (*Bekisar Merah*, 2013:67)

“Aku seorang janda dan usiaku lebih tua. Kamu perjaka, terpelajar dan anak orang ada. Pokoknya aku tak pantas buat kamu. Dan sangat banyak gadis sepadan yang lebih pantas jadi istri kamu.”  
(*Bekisar Merah*, 2013:185)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Lasi yang merupakan perempuan, dilarang ikut seperti laki-laki mengantar barang sampai gudang. Pada kutipan yang kedua, Lasi merasa tidak pantas menjadi pendamping Kanjat karena kondisinya dan beranggapan masih banyak perempuan di luar sana yang lebih pantas dari pada dirinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa wujud kesetaraan gender perempuan dan laki-laki adalah perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki.

## 2. Perjuangan Melawan Stereotip terhadap Perempuan

Permasalahan gender yang perlu diperjuangkan, salah satunya adalah stereotip perempuan, sebab stereotip perempuan telah melabelkan kaum perempuan dengan anggapan negatif. Stereotip merupakan asumsi yang salah terhadap kaum perempuan, sebab perempuan itu hakikatnya mempunyai peran yang sama tidak hanya mengurus urusan dapur. Seperti halnya yang tertera pada kutipan berikut.

“Orang Karangsoga sangat mempertimbangkan segi asal-usul dalam hal mencari calon istri atau menantu. Ayah Lasi, meski semua orang Karangsoga tahu siapa dia, adalah orang asing yang hanya muncul beberapa bulan di Karangsoga, bahkan sudah lama meninggal, tetapi entah dimana kuburnya. Di Karangsoga, gadis dari keluarga yang tidak utuh kurang disukai. (*Bekisar Merah*, 2013:32)

Kutipan wacana di atas menggambarkan bagaimana Lasi yang berasal dari keluarga tidak lengkap, ayahnya adalah serdadu Jepang, menjadikannya tidak mendapatkan perlakuan seperti perempuan pada umumnya.

## 3. Perjuangan Melawan Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap kaum perempuan dapat terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan itu lemah sehingga sering dimanfaatkan dari kaum yang merasa berkuasa. Kekerasan emosional dalam novel *Bekisar Merah* terjadi pada tokoh Lasi saat Darsa suaminya menyeleweng, tidak menghargai dirinya sebagai istri, tampak pada kutipan berikut ini:

....“Lasi kadang merasa ragu dan takut. Namun rasa sakit karena perbuatan Darsa dan lebih-lebih sakit karena merasa dirinya tidak lagi berharga untuk seorang suami, membuat tekadnya lebih pekat, lari dan *mbalelo*. Adalah satu-satunya cara untuk melampiaskan perlawanan sekaligus membela keberadaannya. Lari dan lari meski Lasi sadar tak punya tempat untuk dituju.”(*Bekisar Merah*, 2013:61)

“Lasi memang menangis. Kini ia mulai sadar akan apa yang sedang dilakukannya; lari meninggalkan Karangsoga, bumi yang melahirkan dan ditinggalinya selama dua puluh empat tahun usianya. Lari dari rumah; rumah lahir, rumah batin tempat dirinya hadir, punya peran dan punya makna. (*Bekisar Merah*, 2013:61)

Kekerasan gender yang dialami Lasi juga tampak pada kutipan berikut:

... “tetapi malam itu Handarbeni tak memberi janji apa-apa melainkan sebuah tawaran yang membuat Lasi merasa terpojok, bahkan terhina.”Las aku memang sudah tua. Aku tak lagi bisa memberi dengan cukup. Maka, bila kamu kehendaki, kamu aku ijin meminta kepada lelaki lain, dan syaratnya hanya satu: kamu jaga mulut dan tetep tinggal disini menjadi istriku.”... (*Bekisar Merah*, 2013:192)

Peneliti menyimpulkan, berdasarkan pembahasan di atas, wujud kesetaraan gender dalam hal ini adalah perlunya sikap saling menghargai antara laki-laki dan perempuan. Sikap tersebut, terutama adalah menghargai perasaan perempuan dan tidak menganggap bahwa martabat kaum perempuan lebih rendah daripada kaum laki-laki.

### **C. Implementasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Sastra di SMA**

Wujud kesetaraan gender yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* dapat diimplementasikan sebagai materi ajar pembelajaran sastra di SMA. Hal tersebut dapat diterapkan pada Standar Kompetensi Keterampilan Membaca, semester 1. Adapun Standar Kompetensi 7.1 memahami berbagai hikayat, novel indonesia/ novel terjemahan. Kopetensi Dasar 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik hikayat. Materi pembelajaran difokuskan pada aspek-aspek gender yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dan tata cara menyampaikan pendapat dengan santun, baik, dan benar. Indikator pencapaian kompetensi yang diinginkan yaitu: (1) Mampu mengidentifikasi



unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan terjemahan, (2) Mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dan ekstrinsik novel Indonesia, dan (3) Mampu membandingkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dengan novel terjemahan.

Pembelajaran dijadwal dalam dua pertemuan. Adapun pada pertemuan pertama, kegiatan yang ditekankan yaitu siswa dilatih berargumentasi secara santun, mendengar dan menghargai pendapat orang lain, membangun kesepakatan, dan menyimpulkan bersama melalui kegiatan yang bersifat kooperatif. Selain itu, siswa juga diberi tugas untuk membaca novel berjudul *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, guna mengetahui unsur intrinsik novel, aspek-aspek ketidakadilan gender dan perjuangan tokoh utama dalam mewujudkan kesetaraan gender yang terdapat di dalamnya dengan menuliskan kutipan-kutipan novel yang berkaitan dengan hal tersebut. Tugas dikerjakan secara berkelompok di luar jam pelajaran.

Pembelajaran pertemuan kedua dilanjutkan dengan presentasi dan diskusi hasil dari tugas yang telah dikerjakan siswa. Penekanan kegiatan pembelajaran adalah pada penyimpulan wujud kesetaraan gender yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah*. Selain itu, dengan dibimbing oleh guru, siswa juga dapat mencermati dan mengambil teladan yang baik dari hal-hal yang disampaikan dalam diskusi.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian, dan pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut.

##### **1. Struktur Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad tohari**

Struktur novel *Bekisar Merah* dalam penelitian ini difokuskan pada kajian tema dan fakta cerita. Tema yang diusung dalam cerita novel tersebut adalah perjuangan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender dengan laki-laki. Adapun fakta cerita novel terbagi menjadi tiga, yaitu: tokoh dan penokohan, latar, dan alur cerita. Tokoh dalam novel terdiri atas Lasi sebagai

tokoh utama, Darsa, Bu Koneng, Bu Lanting, Kanjat, Eyang Mus, Wiryaji, mbok Wiryaji Pardi, dan Sapon. Penokohan dilakukan dengan cara analitik dan dramatik dengan menampilkan ciri-ciri fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

Berikutnya, latar yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* meliputi latar tempat yang terdiri atas: Desa Karangsoga, Jakarta, Surabaya, penginapan. Latar waktu yaitu: pagi, siang, sore dan malam hari. Latar sosialnya adalah adanya kebiasaan hidup, tradisi dan budaya. Selanjutnya, alur yang digunakan dalam penulisan novel *Bekisar Merah* adalah campuran. Amanat yang dapat diambil yaitu keteguhan hati yang tidak mudah menyerah dan ajaran moral untuk bertindak sesuai dengan syariat agama dan semangat meraih cita-cita.

2. Wujud kesetaraan gender yang terdapat pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari

Wujud kesetaraan gender yang dapat disimpulkan yaitu: *pertama*, perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki lebih tepatnya adalah sebagai pembimbing dan mitra sejajar, sehingga perempuan juga memiliki kekuatan untuk menjadi pemimpin. *Kedua*, kesamaan porsi (kewajiban maupun hak) antara laki-laki dengan perempuan di dalam kehidupan. *Ketiga*, tentangan terhadap kekerasan yang kerap dialami perempuan baik itu emosional maupun kekerasan fisik.

3. Implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra di SMA

Implementasi hasil penelitian diaplikasikan pada skenario pembelajaran novel *Bekisar Merah* dengan merujuk pada Aspek Pembelajaran Membaca. Adapun Standar Kompetensi 7.1 memahami berbagai hikayat, novel indonesia/ novel terjemahan. Kompetensi Dasar 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik hikayat. Implementasi hasil penelitian pada pembelajaran sastra dalam penelitian ini didasarkan pada kurikulum KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI semester 1. Materi pembelajaran difokuskan pada aspek-aspek gender yang

terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dan tata cara menyampaikan pendapat dengan santun, baik, dan benar. Indikator pencapaian kompetensi yang diinginkan adalah (1) Mampu mengidentifikasi unsur-unsur

intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan terjemahan, (2) Mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dan ekstrinsik novel Indonesia, dan (3) Mampu membandingkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dengan novel terjemahan.

## **B. SARAN**

### **1. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan membaca novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Hal tersebut karena novel *Bekisar Merah* memiliki spirit keadilan gender yang dapat dijadikan contoh guna memahami pentingnya keadilan gender. Selain itu, novel ini memiliki banyak pesan positif yang bisa diteladani dari sikap dan perilaku tokoh-tokohnya, sehingga dapat dijadikan contoh dan perlu ditiru serta dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: religius, mandiri, tegar menghadapi cobaan, peduli sosial, kreatif, gemar membaca, jujur, kerja keras, dan saling menghargai hak-hak baik laki-laki maupun perempuan.

### **2. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pengajaran teori dan apresiasi sastra, sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak peserta didik. Karya sastra berupa novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ini hendaknya dikenalkan kepada generasi muda, khususnya para siswa melalui pembelajaran sastra Indonesia di jenjang SMA karena di dalamnya sarat dengan pesan moral tentang pentingnya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan supaya terbentuk pribadi dan karakter penerus bangsa yang menjunjung tinggi sikap toleransi, kasih sayang dan saling menghargai antarsesama.

### **3. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai rujukan penelitian berikutnya, khususnya bidang kajian gender. Alangkah lebih baik pula jika para

peneliti lain dapat mengkaji novel *Bekisar Merah* menggunakan pendekatan lain, sehingga dapat menambah khazanah penelitian sastra.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Lina. 2008. Perspektif Jender dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal EL-Saadawi : Tinjauan Sastra Feminis. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faruk. 2002. *Novel-novel Indoensia: Tradisi Balai Pustaka 1920–1942*. Yogyakarta: Gama Media.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Design.
- Sugihastuti, Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raheliyawati, Elly. 2014. Substansi dan Cara Kerja Teori Strukturalisme. <http://elly-raheliyawati-fib13.web.unair.ac.id/artikel>. Diunduh pada tanggal 26 Desember 2016.
- Totok, Sita. 2009. Dimensi Jender Novel *Swastika* karya Maya Wulan Tinjauan: Sastra Feminis. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tuloli,Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuna Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan (edisi terjemahan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.